



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**Gaya Kepemimpinan Joe Biden: Studi Kasus: Perjanjian
Paris**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Oleh

Ruby Kandiwulan Soeriawijaya

6092001012

Bandung

2024



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**Gaya Kepemimpinan Joe Biden: Studi Kasus: Perjanjian
Paris**

Skripsi

Oleh

Ruby Kandiwulan Soeriawijaya

6092001012

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

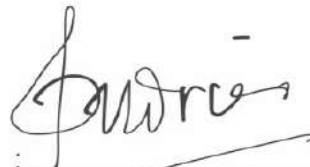
Nama : Ruby Kandiwulan Soeriawijaya
Nomor Pokok : 6092001012
Judul : Gaya Kepemimpinan Joe Biden: Studi Kasus: Perjanjian Paris

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 19 Januari 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Yulia Indrawati Sari, S.T., M.Sc., MPP., Ph.D.


:

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D


:

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.


:

Mengesahkan,
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane

ABSTRAK

Nama : Ruby Kandiwulan Soeriawijaya
NPM : 6092001012
Judul : Gaya Kepemimpinan Joe Biden: Studi Kasus: Perjanjian Paris

Perubahan iklim yang kian hari kian memburuk ini menjadi isu global penting yang harus segera ditanggulangi. Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara adidaya dengan penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar secara kumulatif memutuskan untuk keluar dari Perjanjian Paris yang merupakan sebuah perjanjian internasional untuk menanggulangi isu tersebut di bawah kepresidenan Donald Trump. Akan tetapi, pada tahun 2021, Joe Biden memutuskan untuk bergabung kembali dalam Perjanjian Paris. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa Biden memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda dengan presiden yang sebelumnya hingga ia memutuskan untuk bergabung kembali dalam Perjanjian Paris. Berdasarkan anomali tersebut, penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana gaya kepemimpinan Joe Biden mempengaruhi keputusan bergabungnya kembali Amerika Serikat ke dalam Perjanjian Paris di tahun 2021?” Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka penulis menggunakan kerangka pemikiran analisis gaya kepemimpinan oleh Margaret G. Hermann. Tujuh karakteristik kemudian digunakan dalam analisis, yaitu (1) keyakinan seseorang dapat mengendalikan apa yang terjadi, (2) kebutuhan akan kekuasaan dan pengaruh, (3) kompleksitas konseptual, (4) kepercayaan diri, (5) *task focus*, (6) *distrust of others*, dan (7) *ingroup bias*. Ketujuh karakteristik ini kemudian digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan yang akan menentukan gaya kepemimpinan seorang pemimpin, yaitu (1) apakah pemimpin bereaksi menghormati atau menantang kendala? (2) apakah pemimpin terbuka atau tertutup akan informasi? (3) apakah pemimpin termotivasi oleh fokus internal atau hubungan? Mengacu pada kerangka pemikiran tersebut, maka penulis akan menggunakan metode kualitatif psikobiografi yang fokus pada aspek-aspek psikologi individu seperti motivasi, kepribadian, dan lain-lain. Penulis menyimpulkan bahwa Biden memiliki gaya kepemimpinan kolegial atau akomodatif yang dilihat bahwa dirinya menghormati kendala, terbuka akan informasi, dan termotivasi oleh hubungan. Gaya kepemimpinan inilah yang kemudian berpengaruh dalam pengambilan keputusan Biden untuk bergabung kembali dalam Perjanjian Paris.

Kata Kunci: perubahan iklim, Perjanjian Paris, Joe Biden, Amerika Serikat, gaya kepemimpinan.

ABSTRACT

Name : Ruby Kandiwulan Soeriawijaya
Student ID : 6092001012
Title : Leadership Style of Joe Biden: Study Case: Paris Agreement

The worsening global climate change has become an urgent issue that needs immediate attention. The United States of America, as one of the major powers with the largest cumulative greenhouse gas emissions, decided to withdraw from the Paris Agreement, an international accord aimed at addressing this issue, under the presidency of Donald Trump. However, in 2021, Joe Biden decided to rejoin the Paris Agreement. In this context, it can be observed that Biden has a leadership style different from the previous president, leading to the decision to rejoin the Paris Agreement. Based on this anomaly, the research question is formulated: "How does Joe Biden's leadership style influence the decision of the United States to rejoin the Paris Agreement in 2021?" To answer this research question, the author employs the analytical framework of leadership styles by Margaret G. Hermann. Seven characteristics are utilized in the analysis, namely (1) belief in one's ability to control events, (2) need for power and influence, (3) conceptual complexity, (4) self-confidence, (5) task focus, (6) distrust of others, and (7) ingroup bias. These seven characteristics are then used to address three questions that determine a leader's style: (1) does the leader react by respecting or challenging constraints? (2) is the leader open or closed to information? (3) is the leader motivated by internal focus or relationships? Referring to this framework, the author applies a qualitative psychobiography method focusing on psychological aspects such as motivation, personality, and others. The conclusion drawn is that Biden exhibits a collegial or accommodative leadership style, seen in his respect for constraints, openness to information, and motivation by relationships. This leadership style significantly influenced Biden's decision to rejoin the Paris Agreement.

Keywords: climate change, Paris Agreement, Joe Biden, The United States of America, leadership style

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan YME, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat melaksanakan penyusunan tugas akhir dengan judul “Gaya Kepemimpinan Joe Biden: Studi Kasus: Perjanjian Paris” hingga selesai untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana dari Program Ilmu Studi Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini akan terfokuskan pada analisis psikologi politik, lebih tepatnya untuk menjelaskan mengenai bagaimana gaya kepemimpinan Joe Biden dapat mempengaruhi pengambilan keputusannya untuk bergabung kembali dalam Perjanjian Paris di tahun 2021 setelah Amerika Serikat memutuskan untuk keluar di bawah kepresidenan Donald Trump dengan menggunakan analisis gaya kepemimpinan oleh Margaret G. Hermann.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih ada kekurangan yang dikarenakan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis berharap adanya masukan berupa kritik dan saran untuk memperbaiki penelitian kedepannya. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini akan membawa berbagai macam manfaat bagi para pembaca, terutama di bidang ilmu hubungan internasional dan psikologi politik.

Dengan ini, penulis menyadari banyak yang memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan selama mengikuti dan menyelesaikan studi ini, terutama

dalam mengerjakan tugas akhir. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan pedoman dan kelancaran hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Mas Sapta Dwikardana, Ph.D. sebagai dosen pembimbing dan dosen pada mata kuliah psikologi politik dan manajemen global.
3. Kedua orang tua penulis, Ir. Maya Suryaningkandi Moenandir, MBA. dan Dr. Agus Muharam Subekti Soeriawijaya.
4. Kakak penulis, Alexandrine Louisa Soeriawijaya, S.Ak. yang tengah menjalankan tesis juga.
5. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana
6. Teman-teman penulis, terutamanya Raya, Ndir, Malvin, Irsyad, Najla, Radi, Ramy, Dihan, Laudza, Anin, Sekar, Safira, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-satu namun memiliki kontribusi yang sama besarnya.
7. Binatang peliharaan penulis, Piko, Tofu, dan Cleo karena memberikan hiburan ketika penulis sedang jenuh.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.2.1. Deskripsi Masalah	9
1.2.2. Pembatasan Masalah	10
1.2.3. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	12
1.4. Kajian Literatur	13
1.5. Kerangka Pemikiran	15

1.5.1. Bagaimana Pemimpin Bereaksi terhadap Kendala Politik di Lingkungan Mereka – Apakah Mereka Menghormati atau Menantang Kendala Tersebut?	21
1.5.2. Seberapa Terbuka Pemimpin terhadap Informasi yang Masuk – Apakah Mereka Secara Selektif Menggunakan Informasi atau Terbuka terhadap Informasi yang Mengarahkan Respons Mereka?	24
1.5.3. Apa Alasan Pemimpin Mencari Posisi Mereka – Apakah Mereka Didorong oleh Fokus Internal pada Diri Mereka Sendiri atau oleh Hubungan yang dapat Terbentuk dengan Pemilih yang Signifikan?	27
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	32
1.6.1. Metode Penelitian	32
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	33
1.7. Sistematika Pembahasan	33
BAB II PERAN AMERIKA SERIKAT DALAM PERUBAHAN IKLIM.....	35
2.1. Perubahan Iklim	35
2.1.1. Perubahan Iklim sebagai Isu Global	37
2.1.2. Perubahan Iklim dalam Amerika Serikat	40
2.2. Kebijakan Amerika Serikat dalam Menangani Perubahan Iklim	42
2.2.1. Kebijakan Nasional Amerika Serikat	43
2.2.2. Perjanjian Paris	44
2.3. Amerika Serikat dalam Perjanjian Paris	50
2.3.1. Amerika Serikat Keluar dari Perjanjian Paris	51
2.3.2. Bergabungnya Kembali Amerika Serikat dalam Perjanjian Paris	54

BAB III GAYA KEPEMIMPINAN JOE BIDEN DALAM PERJANJIAN	
PARIS	57
3.1. Gaya Kepemimpinan berdasarkan Margaret G. Hermann	57
3.2. Joe Biden merupakan Seorang Pemimpin yang Menghormati Batasan ...	62
3.2.1. Keyakinan bahwa Seseorang dapat Mempengaruhi atau Mengendalikan apa yang Terjadi	64
3.2.2. Kebutuhan akan Kekuasaan dan Pengaruh	66
3.3. Joe Biden merupakan Seorang Pemimpin yang Terbuka terhadap Informasi	67
3.3.1. Kompleksitas Konseptual.....	70
3.3.2. Kepercayaan Diri.....	71
3.4. Joe Biden merupakan Seorang Pemimpin yang Termotivasi oleh Fokus Hubungan	72
3.4.1 <i>Task Focus</i>	76
3.4.2 <i>Distrust of Others</i>	77
3.4.3 <i>Ingroup Bias</i>	78
3.5. Gaya Kepemimpinan Kolegial Joe Biden	79
BAB IV KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Gaya Kepemimpinan sebagai Fungsi dari Respons terhadap Kendala, Keterbukaan akan Informasi, dan Motivasi.....	17-18
Tabel 1.2. Kelompok Perbandingan Potensi.....	19-20
Tabel 1.3. Reaksi Pemimpin terhadap Kendala.....	22-23
Tabel 1.4. Aturan untuk Menentukan Keterbukaan akan Informasi.....	25
Tabel 1.5. Aturan untuk Menilai Motivasi dalam Mencari Jabatan.....	28
Tabel 1.6. Motivasi terhadap Dunia.....	30-31
Tabel 3.1. Reaksi Pemimpin terhadap Kendala.....	63-64
Tabel 3.2. Aturan untuk Menentukan Keterbukaan akan Informasi.....	69-70
Tabel 3.3. Aturan untuk Menilai Motivasi dalam Mencari Jabatan.....	73
Tabel 3.4. Motivasi terhadap Dunia.....	73-75
Tabel 3.5. Gaya Kepemimpinan sebagai Fungsi dari Respons terhadap Kendala, Keterbukaan akan Informasi, dan Motivasi.....	80-82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. <i>Pie-chart</i> Jumlah Emisi Gas Rumah Kaca Amerika Serikat oleh Sektor Ekonomi.....	4
Gambar 2.1. <i>Pie-chart</i> Jumlah Emisi Gas Rumah Kaca Amerika Serikat oleh Sektor Ekonomi.....	40

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

CCA	<i>Climate Change Agenda</i>
CDM	<i>Clean Development Mechanism</i>
CO ₂	Karbon Dioksida
COP	<i>Conferences of the Parties</i>
EPA	<i>Environmental Protection Agency</i>
ET	<i>Emission Trading</i>
GRK	Gas Rumah Kaca
INDC	<i>Intended Nationally Determined Contribution</i>
JI	<i>Joint Implementation</i>
KTT	Konferensi Tingkat Tinggi
NDC	<i>Nationally Determined Contribution</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
RPS	<i>Renewable Portfolio Standards</i>
SO ₂	Sulfur Dioksida
UN	<i>United Nations</i>
UNFCCC	<i>United Nations Framework Convention on Climate Change</i>
USAID	<i>United States Agency for International Development</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, banyak sekali pembahasan mengenai pemimpin politik yang lebih terfokus pada kepribadiannya. Berdasarkan seorang psikolog politik Amerika yang bernama Margaret G. Hermann, karakteristik dari seorang pemimpin politik yang dimulai dari preferensi mereka, apa yang mereka percaya, apa yang mereka usahakan, serta keputusan yang dibuat oleh mereka dapat berpengaruh pada kehidupan kita.¹ Dengan melihat kepribadian seorang pemimpin, kita dapat mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan atau *leadership style* seorang pemimpin tersebut. Gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin merupakan suatu hal yang penting karena dapat berpengaruh dalam bagaimana mereka mengambil suatu keputusan ataupun kebijakan yang kemudian dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat yang dipimpinya.

Hal ini juga didukung dengan literatur *Introduction to Political Psychology* oleh Martha L. Cottam, Elena Mastors, Thomas Preston, dan Beth Dietz-Uhler. Literatur ini menjelaskan mengenai bagaimana psikologi politik mempengaruhi perilaku politik, dimulai dari tindakan patologis hingga pengambilan keputusan seseorang. Dengan memahami psikologi politik dari seorang pemimpin, maka kita

¹ Jerrold M. Post and Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis," essay, in *The Psychological Assessment of Political Leaders with Profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton* (Ann Arbor, Mich, Michigan: University of Michigan Press, 2008), 178–212.

juga dapat memahami bagaimana pemimpin tersebut menangani suatu situasi, terlebih lagi dalam pengambilan suatu keputusan atau kebijakan.²

Dengan adanya studi mengenai gaya kepemimpinan ini akan memudahkan bagi orang-orang untuk melakukan analisis terhadap para pemimpinnya. Salah satu contohnya adalah seperti penggunaan analisis gaya kepemimpinan terhadap salah satu tokoh terbesar di Amerika Serikat saat ini, yaitu Joseph Robinette Biden Jr. atau yang biasa dikenal sebagai Joe Biden yang merupakan Presiden Amerika Serikat ke-46. Analisis ini kemudian digunakan untuk melihat gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Biden untuk mengetahui bagaimana ia mengambil suatu keputusan ataupun kebijakan seperti ketika ia memutuskan bahwa Amerika Serikat akan bergabung kembali dalam Perjanjian Paris atau *Paris Agreement* setelah Donald Trump, seorang Presiden Amerika Serikat ke-45 memutuskan untuk *walk-out* atau menarik diri dari perjanjian internasional tersebut.

Ketika Trump menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45 di tahun 2017 hingga dengan 2021, ia memiliki kebijakan dan juga keputusan yang dikeluarkannya. Salah satu keputusan Trump adalah ketika ia menarik Amerika Serikat keluar dari Perjanjian Paris. Keputusannya ini tidak ia lakukan secara tiba-tiba, tetapi telah ia rencanakan dan juga umumkan semenjak tahun 2017. Namun, kemunduran Amerika Serikat dari Perjanjian Paris ini baru diresmikan pada November 2020 lalu, yang berarti Trump harus menunggu 3 tahun agar hal tersebut dapat terealisasi.³ Trump berpendapat bahwa Perjanjian Paris merupakan

² Martha L. Cottam et al., *Introduction to Political Psychology* (New York, USA: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022).

³ Matt McGrath, "Climate Change: US Formally Withdraws from Paris Agreement," BBC News, November 4, 2020, <https://www.bbc.com/news/science-environment-54797743>.

ancaman yang akan merusak ekonomi dan juga kedaulatan Amerika Serikat.⁴ Hal ini didukung dalam pidato Trump dari White House Rose Garden, ia mengatakan bahwa Perjanjian Paris yang diikuti pada tahun 2015 tersebut merugikan ekonomi dan juga para pekerja di Amerika Serikat, menurutnya perjanjian tersebut tidak adil bagi Trump dan juga Amerika Serikat.⁵

Keputusan Trump dalam menarik Amerika Serikat keluar dari Perjanjian Paris ini menjadi teguran bagi para pihak, baik internal maupun eksternal, karena gagal membuat Amerika Serikat tetap berada dalam perjanjian tersebut. Hal ini juga dikarenakan Amerika Serikat menjadi salah satu negara terbesar penghasil emisi gas karbon dioksida (CO₂) secara kumulatif, lebih tepatnya Amerika Serikat berada di posisi pertama, disusul oleh Tiongkok, kemudian Rusia sebagai penyumbang emisi di posisi ketiga, lalu di posisi keempat ada Brasil, dan Indonesia di posisi kelima.⁶ Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Dr. Simon Evans dari Carbon Brief, Amerika Serikat menempati posisi pertama pada akhir tahun 2021 dalam penyumbang emisi gas di dunia karena Amerika Serikat mengeluarkan lebih dari 509 miliar ton CO₂ sejak 1850.⁷ Seperti yang dilansir dalam situs resmi *United States Environmental Protection Agency* (U.S. EPA), sebagian besar dari emisi yang dihasilkan ini terjadi karena aktivitas manusia. Pada tahun 2021, emisi gas

⁴ Michael D. Sheer, "Trump Will Withdraw U.S. from Paris Climate Agreement," *The New York Times*, June 1, 2017, <https://www.nytimes.com/2017/06/01/climate/trump-paris-climate-agreement.html>.

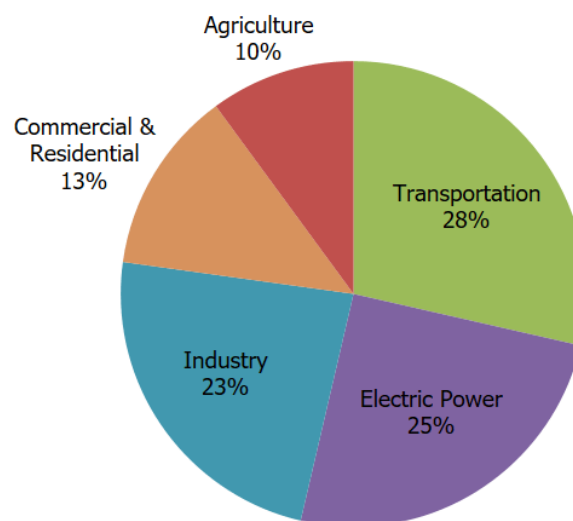
⁵ *Ibid.*

⁶ Simon Evans, "Analysis: Which Countries Are Historically Responsible for Climate Change?," *Carbon Brief*, November 27, 2023, <https://www.carbonbrief.org/analysis-which-countries-are-historically-responsible-for-climate-change/>.

⁷ Tommy Patrio Sorongan, "Ini Daftar Negara Penyumbang Terbesar Polusi Dunia, Ri Masuk?," *CNBC Indonesia*, October 18, 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211018203405-4-284826/ini-daftar-negara-penyumbang-terbesar-polusi-dunia-ri-masuk>.

karbon meningkat sebesar 7% dari tahun sebelumnya yang dikarenakan tingginya penggunaan bahan bakar fosil karena aktivitas perekonomian yang sudah pulih setelah pandemi COVID-19.⁸

Gambar 1.1.
Pie-chart Jumlah Emisi Gas Rumah Kaca Amerika Serikat oleh Sektor Ekonomi



Sumber: "Inventory of U.S. Greenhouse Gas Emissions and Sinks | US EPA/EPA," United States Environmental Protection Agency, accessed December 30, 2023, <https://www.epa.gov/ghgemissions/inventory-us-greenhouse-gas-emissions-and-sinks>.

Emisi gas karbon dalam jumlah yang besar ini menjadi penyebab utama dalam perubahan iklim dan pemanasan global yang terjadi. Jumlah emisi karbon yang besar mempercepat kenaikan suhu dan mempercepat pemanasan global yang

⁸ "Inventory of U.S. Greenhouse Gas Emissions and Sinks | US EPA/EPA," United States Environmental Protection Agency, accessed December 2, 2023, <https://www.epa.gov/ghgemissions/inventory-us-greenhouse-gas-emissions-and-sinks>.

kemudian berpengaruh kepada suhu udara. Selain itu, perubahan iklim yang terjadi juga dapat berdampak pada banyak aspek seperti pertanian, sumber air, tempat tinggal, hutan, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, perubahan iklim ini tidak hanya berdampak pada lingkungan saja, aspek lainnya yang akan terkena dampaknya adalah makhluk hidup seperti flora, fauna, dan juga pada kesehatan manusia.⁹ Perubahan iklim yang terjadi saat ini menjadi isu global yang sangat serius.

Isu perubahan iklim yang kian waktu kian memburuk ini membutuhkan penanganan dengan sesegera mungkin, maka dari itu terbentuklah Konvensi Perubahan Iklim PBB atau *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang dihasilkan di New York, Amerika Serikat pada tahun 1992.¹⁰ Selang dua tahun kemudian, pada 1994, UNFCCC mulai dijalankan dan dimulailah Pertemuan Para Pihak atau *Conferences of the Parties* (COP) yang bertujuan untuk mempertemukan pihak-pihak yang nantinya akan menyepakati keputusan bagi UNFCCC. Di tahun 1997, terjadi konferensi internasional mengenai pemanasan global di Jepang dan menghasilkan *Kyoto Protocol* atau Protokol Kyoto oleh *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Protokol Kyoto menjadi landasan bagi negara-negara di dunia untuk bekerja sama menanggulangi isu perubahan iklim ini. Akan tetapi, Protokol Kyoto ini mengalami kegagalan sehingga banyak negara yang tidak ingin berpartisipasi lagi. Banyak

⁹ “Greenhouse Gases | US EPA,” United States Environmental Protection Agency, accessed December 2, 2023, <https://www.epa.gov/report-environment/greenhouse-gases>.

¹⁰ Andreas Pramudianto, “Dari Kyoto Protocol 1997 KE Paris Agreement 2015 : Dinamika Diplomasi Perubahan Iklim Global Dan ASEAN Menuju 2020,” *Global: Jurnal Politik Internasional* 18, no. 1 (2016): 76–94, <https://doi.org/10.7454/global.v18i1.119>.

negara yang masih belum mampu memenuhi target penurunan emisi, yaitu sebesar 5%.¹¹

Setelah dilaksanakan beberapa COP dengan beberapa keputusan oleh negara-negara, berujunglah pada COP ke-21 UNFCCC pada tahun 2015 di Paris, Perancis yang menyepakati *Paris Agreement* atau Perjanjian Paris dengan rezim perubahan iklim yang semakin jelas untuk menggantikan Protokol Kyoto.¹² Perjanjian Paris merupakan kesepakatan yang mengikat antar negara untuk mengurangi emisi dan menjaga kenaikan suhu global di bawah 1,5-2 derajat celcius.¹³ Perjanjian Paris menunjukkan antusiasme dari partisipasi negara-negara maju untuk berkomitmen dalam menekan kenaikan suhu agar tidak melebihi 1,5-2°C sehingga dapat terlihat bahwa Perjanjian Paris lebih berpengaruh dibandingkan dengan Protokol Kyoto.¹⁴

Pada masa kepresidenan Barack Obama, Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang memberikan dukungan penuh terhadap Perjanjian Paris. Obama kemudian meratifikasi dan menandatangani Perjanjian Paris pada tahun 2016.¹⁵ Hal ini menunjukkan peran presiden sebagai lembaga eksekutif yang bertugas untuk mengambil suatu keputusan atau kebijakan. Akan tetapi, pada tanggal 1 Juni 2017 ketika Donald Trump telah menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45, ia

¹¹ Andreas Pramudianto, "Dari Kyoto Protocol 1997 KE Paris Agreement 2015 : Dinamika Diplomasi Perubahan Iklim Global Dan ASEAN Menuju 2020," *Global: Jurnal Politik Internasional* 18, no. 1 (2016): 76–94, <https://doi.org/10.7454/global.v18i1.119>.

¹² *Ibid.*

¹³ Tahir Saleh, "Biden SIAP Masukkan Lagi as Ke Perjanjian Paris, Trump Panas?," *CNBC Indonesia*, November 22, 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201122000048-4-203656/biden-siap-masukkan-lagi-as-ke-perjanjian-paris-trump-panas>.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Jessica Druney, "Defining the Paris Agreement: A Study of Executive Power and Political Commitments," *Carbon & Climate Law Review* 11, no. 3 (2017): 234–42, <https://www.jstor.org/stable/26245362>.

mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan mengundurkan diri dari Perjanjian Paris. Hal ini kemudian menimbulkan banyak pertanyaan baik dari masyarakat Amerika Serikat maupun masyarakat yang berada di luar Amerika Serikat karena pada awalnya Amerika Serikat mendukung penuh Perjanjian Paris. Seperti yang telah dijelaskan, Trump berpendapat bahwa Perjanjian Paris merugikan ekonomi Amerika Serikat karena banyaknya lapangan pekerjaan yang hilang, upah yang rendah, dan juga turunnya produksi industri. Namun, Amerika Serikat baru resmi mundur dari Perjanjian Paris pada tahun 2020.¹⁶

Ketika Joe Biden menjabat sebagai presiden, ia berjanji untuk bergabung kembali ke dalam Perjanjian Paris. Hal ini dilakukannya dengan mengirimkan surat ke PBB dengan isi yang menyatakan bahwa Amerika Serikat berniat untuk bergabung kembali ke dalam Perjanjian Paris.¹⁷ Dengan resmi bergabung kembalinya Amerika Serikat, Biden menegaskan komitmen baru untuk Perjanjian Paris, yaitu memastikan bahwa Amerika Serikat mencapai ekonomi energi bersih 100% dan emisi bersih pada tahun 2050. Keberhasilan Amerika Serikat di tahun 2005 dan 2019 dalam mengurangi emisi energi lebih dari 15% ingin ditunjukkan kembali di masa kepresidenan Biden.¹⁸

Pembahasan mengenai Joe Biden yang memutuskan bagi Amerika Serikat untuk bergabung kembali ke dalam Perjanjian Paris menunjukkan bahwa Biden

¹⁶ Tahir Saleh, "Biden SIAP Masukkan Lagi as Ke Perjanjian Paris, Trump Panas?," CNBC Indonesia, November 22, 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201122000048-4-203656/biden-siap-masukkan-lagi-as-ke-perjanjian-paris-trump-panas>.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Share America, "Kembalinya AS Ke Perjanjian Paris Tandai Komitmen Iklim Yang Diperbarui," Technical difficulties, January 22, 2021, <https://share.america.gov/id/kembalinya-as-ke-perjanjian-paris-tandai-komitmen-iklim-yang-diperbarui/>.

memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda dari Trump. Pada masa kepemimpinan Biden, ia memutuskan untuk bergabung kembali menjadi Dewan Hak Asasi Manusia (HAM) di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) setelah Amerika Serikat keluar ketika berada di bawah kepemimpinan Trump.¹⁹ Amerika Serikat berhasil terpilih dalam upayanya untuk bergabung kembali menjadi Dewan HAM PBB selama tiga tahun ketika diadakannya pemilihan anggota dewan.²⁰ Tidak hanya itu, dengan Biden sebagai presiden, ia juga memutuskan untuk bergabung kembali dalam fasilitas vaksin COVID-19 World Health Organization (WHO) dan telah berkomitmen untuk menyumbangkan \$4 miliar dalam mendukung COVAX setelah Trump menghentikan pendanaan bagi WHO.²¹

Keputusan bergabungnya kembali Biden menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Biden jelas berbeda dari Trump sehingga keduanya dapat menghasilkan keputusan yang berlainan. Selain itu, keputusan Biden untuk bergabung kembali dalam Perjanjian Paris didukung dengan keputusannya ketika Biden hendak bergabung kembali dalam Dewan HAM PBB dan fasilitas vaksin COVID-19 WHO. Maka dari itu, Penelitian ini penting untuk dilakukan karena gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Joe Biden yang sangat

¹⁹ Deutsche Welle, "As Akan Gabung Lagi Dengan Dewan Ham PBB – DW – 24.02.2021," dw.com, February 24, 2021, <https://www.dw.com/id/as-akan-gabung-lagi-dengan-dewan-ham-pbb/a-56673316>.

²⁰ Joseph R. Biden Jr., "Statement by President Joseph R. Biden, Jr. on the United States Election to the Human Rights Council (HRC)," The White House, October 14, 2021, <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2021/10/14/statement-by-president-joseph-r-biden-jr-on-the-united-states-election-to-the-human-rights-council-hrc/>.

²¹ Al Jazeera, "US to Join WHO-Led Vaccine Project for Poor Nations: Fauci," Al Jazeera, January 21, 2021, <https://www.aljazeera.com/news/2021/1/21/us-to-join-who-vaccine-project-remain-member-of>.

berbeda dari Donald Trump dapat mempengaruhi dirinya dalam membuat suatu keputusan atau menjadi seorang pemimpin.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Pada masa kepresidenan Donald Trump, ia memutuskan untuk menarik Amerika Serikat keluar dari Perjanjian Paris yang diresmikan pada 2020. Trump merupakan seorang pribadi yang sangat berorientasi kepada ekonomi. Ia berpendapat bahwa Perjanjian Paris hanya akan merugikan bagi Amerika Serikat. Selain itu, Trump juga memutuskan untuk keluar dari Dewan HAM PBB dan menghentikan pendanaan bagi WHO. Kedua hal tersebut dilakukannya karena Trump merasa bahwa Dewan HAM PBB masih sangat bias dan menuduh WHO menyalahgunakan kekuasaannya untuk menutupi penyebaran virus yang terjadi.²²

Keluarnya Amerika Serikat dari Perjanjian Paris ini menimbulkan banyak komentar dari masyarakat luas, karena seperti yang diketahui, Amerika Serikat merupakan negara penyumbang emisi gas karbon tertinggi. Sudah seharusnya Amerika Serikat menindaklanjuti masalah perubahan iklim tersebut dan salah satu caranya adalah dengan mengikuti Perjanjian Paris. Dampak keluarnya Amerika Serikat dari Perjanjian Paris ini tidak hanya dirasakan oleh Amerika Serikat saja akan tetapi seluruh dunia ikut merasakan dampaknya.

²² Katie Rogers and Apoorva Mandavilli, "Trump Administration Signals Formal Withdrawal from W.H.O.," The New York Times, July 7, 2020, <https://www.nytimes.com/2020/07/07/us/politics/coronavirus-trump-who.html>.

Keresahan mengenai Perjanjian Paris ini tidak lama lagi akan ditanggulangi dengan Joe Biden yang akan menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke-46. Biden telah berjanji untuk bergabung kembali dalam Perjanjian Paris dan hal tersebut langsung diwujudkannya ketika ia menjadi presiden. Amerika Serikat resmi bergabung kembali ke dalam Perjanjian Paris di tahun 2021. Hal ini dapat terjadi karena Biden memiliki kepribadian yang berbeda dari Trump, yaitu Biden lebih mengutamakan kepentingan lingkungan sedangkan Trump lebih mengutamakan kepentingan ekonomi. Kepribadian dari Biden inilah yang kemudian menimbulkan sebuah anomali, yaitu perbedaan gaya kepemimpinan Biden yang dapat membuat keputusan untuk bergabung kembali dalam Perjanjian Paris padahal Amerika Serikat sudah sempat keluar pada masa kepresidenan Trump. Melalui analisis yang lebih mendalam mengenai gaya kepemimpinan dari Biden, maka dapat diidentifikasi bagaimana ia mengambil suatu keputusan yang berbeda dari Trump tersebut.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki pembatasan masalah yang dibatasi oleh peneliti agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas sehingga penelitian akan lebih terfokus, terkendali, dan juga relevan dengan apa yang hendak dibahas.

Penelitian ini akan dibatasi pada studi psikobiografi dari Joe Biden pada masa sebelum dan sesudah dirinya menjabat menjadi Presiden Amerika Serikat. Dari segi waktu, penelitian ini dibatasi dari masa ketika Biden menjabat sebagai seorang presiden, yaitu dari tahun 2021 hingga sekarang. Namun, untuk

menganalisis psikobiografi yang lebih mendalam dari Biden, dibutuhkan pula tinjauan sejarah dari masa sebelum Biden menjabat sebagai presiden.

Dilihat dari sisi aktor yang dianalisis, maka *level of analysis* dari penelitian ini adalah individu, yaitu Joe Biden itu sendiri sebagai seorang Presiden Amerika Serikat ke-46. Kemudian, apabila dilihat dari segi negara, maka penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap Amerika Serikat. Kemudian, penelitian ini melihat mengenai bagaimana gaya kepemimpinan dari Joe Biden akan mempengaruhi pengambilan keputusannya untuk bergabung kembali ke dalam Perjanjian Paris di tahun 2021.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah disajikan, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian, yaitu “*Bagaimana gaya kepemimpinan Joe Biden mempengaruhi keputusan bergabungnya kembali Amerika Serikat ke dalam Perjanjian Paris di tahun 2021?*”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memiliki dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan atau *leadership style* dari seorang pemimpin dapat berdampak terhadap pengambilan suatu keputusan atau kebijakan.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisa dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah, yaitu “*Bagaimana gaya kepemimpinan Joe Biden mempengaruhi keputusan bergabungnya kembali Amerika Serikat ke dalam Perjanjian Paris di tahun 2021?*”

Hasil dari penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan yang sistematis dan komprehensif, sesuai dengan topik yang dibahas.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan juga bagi para pembaca untuk menambah wawasan mengenai gaya kepemimpinan seseorang serta hubungannya terhadap pengambilan suatu keputusan atau kebijakan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian lain kedepannya serta memberikan gambaran umum mengenai topik yang dibahas.

Secara luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengaruh dalam ilmu Hubungan Internasional untuk mempertajam analisis gaya kepemimpinan seorang pemimpin dan juga memberikan pandangan baru, khususnya dalam studi Psikologi Politik.

1.4. Kajian Literatur

Dalam penyusunan penelitian, dibutuhkan tinjauan literatur sebelumnya mengenai kajian-kajian yang telah disusun terkait dengan topik yang dipilih. Dengan melakukan peninjauan literatur sebelumnya, maka diharapkan dapat

menemukan sebuah *research gap*. Selain itu, Kajian literatur ini akan membantu penulis dalam memahami pengetahuan mendasar mengenai topik yang dipilih.

Dalam literatur pertama yang berjudul *The Personality Profile and Leadership Style of U.S. President Joe Biden* oleh Anne Marie Griebie dan Aubrey Immelman, literatur ini menjelaskan mengenai gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Joe Biden dilihat dari perspektif konseptual Theodore Millon dan didukung juga dengan analisis gaya kepemimpinan Margaret Hermann. Literatur ini mengatakan bahwa Biden memiliki gaya kepemimpinan *interpersonal* yang ditunjukkan dengan fleksibilitas, kompromi, dan juga kerjasama tim. Biden juga merupakan seorang pemimpin yang terbuka dengan informasi, menghargai tekanan, dan mementingkan pada hubungan.²³

Literatur kedua, masih berkaitan dengan kepribadian dari Joe Biden itu sendiri yaitu *Joe Biden and the Future Transatlantic Relations* oleh Hendrik W. Ohnesorge menjelaskan mengenai Biden yang merupakan seorang pemimpin dengan sifat empati yang tinggi. Selain itu, ketersediaannya dalam mengubah pelaksanaan urusan internasional agar lebih maju menjadikan Biden aset yang kuat bagi Amerika Serikat di tahun mendatang, begitu juga dalam pengambilan kebijakan.²⁴

Literatur selanjutnya yaitu literatur ketiga lebih terfokus pada kebijakan perubahan iklim Amerika Serikat di masa kepemimpinan Joe Biden. Literatur ini

²³Anne Marie Griebie dan Aubrey Immelman, "The Personality Profile and Leadership Style of U.S. President Joe Biden," (2021): 1-27, https://digitalcommons.csbsju.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1133&context=psychology_pubs.

²⁴ Hendrik W. Ohnesorge, "Joe Biden and the Future of Transatlantic Relations," E-International Relations, December 3, 2020, <https://www.e-ir.info/2020/12/01/joe-biden-and-the-future-of-transatlantic-relations/>.

berjudul *US President Joe Biden's Administration: A New U.S. Climate Change Agenda (U.S. CCA)* oleh Majid Asadnabizadeh. Dijelaskan bahwa ketika masa kepemimpinan Joe Biden ini kebijakan iklim lebih didasari dari level nasional dan juga level internasional melalui pendekatan ekonomi dan individual. Dijelaskan juga bahwa Amerika Serikat ingin mengklaim gelarnya sebagai pemimpin global dalam perubahan iklim di bawah kepemimpinan Biden.²⁵

Literatur keempat yang berjudul *The Paris Agreement and Key Actors' Domestic Climate Policy Mixed: Comparative Patterns* oleh Jon Birger Skjærseth, Steinar Andresen, Guri Bang, dan Gørild M. Heggelund melihat bagaimana negara-negara besar yang tergabung dalam Perjanjian Paris, terutamanya Amerika Serikat yang mencoba untuk mencapai target yang tinggi. Berdasarkan jurnal ini, Amerika Serikat menjadi pemimpin global yang terkoordinasi, kekuatan pasar yang menggantikan aktivitas yang menghasilkan polusi dengan pekerjaan yang lebih ramah lingkungan, demokrat yang mendorong pemulihan ekonomi dan pertumbuhan yang ramah lingkungan. Kebijakan mengenai iklim yang diambil Amerika Serikat selalu berubah seiring dengan pergantian presiden. Di masa administrasi Biden, Amerika Serikat mencoba untuk mencapai *net-zero emissions economy* pada tahun 2050 dan *net-zero power sector emissions* pada tahun 2035 yang membuat kebijakan mengenai perubahan iklim terlihat lebih signifikan.²⁶

²⁵ Majid Asadnabizadeh, "US President Joe Biden's Administration: A New U.S. Climate Change Agenda (U.S. CCA)," *Journal of Politics and Law* 14, no. 3 (2021): 124, <https://doi.org/10.5539/jpl.v14n3p124>.

²⁶ Jon Birger Skjærseth et al., "The Paris Agreement and Key Actors' Domestic Climate Policy Mixes: Comparative Patterns," *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics* 21, no. 1 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.1007/s10784-021-09531-w>.

Literatur kelima berjudul *The Impact of U.S. Re-engagement in Climate on the Paris Targets* oleh Dirk-Jan van de Ven, Michael Westphal, Mikel González-Eguino, et Al. juga menjelaskan bagaimana Amerika Serikat di bawah administrasi Joe Biden ketika bergabung kembali ke dalam Perjanjian Paris memberikan harapan bagi Perjanjian Paris untuk mencapai targetnya karena kepemimpinannya yang ambisius. Berdasarkan beberapa jurnal yang telah dipaparkan, dapat terlihat bahwa Amerika Serikat ingin menjadi pemimpin global dalam perubahan iklim.²⁷

Berdasarkan pemaparan dari 5 kajian literatur di atas, dapat dilihat mengenai psikologi politik dan gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Joe Biden serta kebijakan mengenai perubahan iklim tersebut. Maka, *research gap* dari penelitian ini adalah keterkaitan antara gaya kepemimpinan Joe Biden dengan bagaimana ia mengambil suatu keputusan. Dalam hal ini adalah bagaimana ia memutuskan untuk bergabung kembali dalam Perjanjian Paris yang mencegah terjadinya perubahan iklim yang signifikan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Margaret G. Hermann, gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan mempengaruhi keputusannya dalam pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan merupakan cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin seperti bagaimana pemimpin dapat berhubungan dengan orang-orang di

²⁷ Dirk-Jan van de Ven et al., "The Impact of U.S. Re-engagement in Climate on the Paris Targets," *Earth's Future* 9, no. 9 (2021), <https://doi.org/10.1029/2021ef002077>.

sekitarnya.²⁸ Gaya kepemimpinan ini terbentuk berdasarkan tiga pertanyaan mendasar, yaitu: (1) Bagaimana pemimpin bereaksi terhadap kendala politik di lingkungan mereka – apakah mereka menghormati atau menantang kendala tersebut? (2) Seberapa terbuka pemimpin terhadap informasi yang masuk – apakah mereka secara selektif menggunakan informasi atau terbuka terhadap informasi yang mengarahkan respons mereka? (3) Apa alasan pemimpin mencari posisi mereka – apakah mereka didorong oleh fokus internal perhatian pada diri mereka sendiri atau oleh hubungan yang dapat terbentuk dengan pemilih yang signifikan?²⁹

Untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut maka terdapat 7 karakteristik yang dapat memudahkan analisis, yaitu (1) Keyakinan bahwa seseorang dapat mempengaruhi atau mengendalikan apa yang terjadi, (2) Kebutuhan akan kekuasaan dan pengaruh, (3) Kompleksitas konseptual (kemampuan untuk membedakan hal dan orang dalam lingkungan seseorang), (4) Kepercayaan diri, (5) Kecenderungan untuk fokus pada pemecahan masalah dan pencapaian sesuatu dibanding pemeliharaan kelompok dan berurusan dengan ide dan sensitivitas orang lain (*task focus*), (6) Ketidakpercayaan umum atau kecurigaan terhadap orang lain (*distrust of others*), dan (7) Intensitas di mana seseorang memiliki bias terhadap kelompok sendiri (*ingroup bias*.) Setelah melakukan analisis, maka dapat dilihat apakah seorang pemimpin tersebut memiliki gaya kepemimpinan (1)

²⁸ Jerrold M. Post and Margaret G. Hermann, “Assessing Leadership Style: Trait Analysis,” essay, in *The Psychological Assessment of Political Leaders with Profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton* (Ann Arbor, Mich, Michigan: University of Michigan Press, 2008), 178–212.

²⁹ *Ibid.*

expansionistic, (2) *evangelistic*, (3) *actively independent*, (4) *directive*, (5) *incremental*, (6) *influential*, (7) *opportunistic*, atau (8) *collegial*.³⁰

Tabel 1.1.
Gaya Kepemimpinan sebagai Fungsi dari Respons terhadap Kendala, Keterbukaan akan Informasi, dan Motivasi

Respon terhadap Kendala	Keterbukaan akan Informasi	Motivasi	
		<i>Problem Focus</i>	<i>Relationship Focus</i>
Menentang Kendala	Tertutup akan Informasi	<i>Expansionistic</i> Fokusnya adalah untuk memperluas kekuasaan dan pengaruh.	<i>Evangelistic</i> Fokusnya adalah untuk meyakinkan orang lain agar menerima pesan dan bergabung.
Menentang Kendala	Terbuka akan Informasi	<i>Actively Independent</i> Fokusnya adalah untuk menjaga fleksibilitas seseorang sambil menghindari hambatan yang terus berusaha membatasi	<i>Directive</i> Fokusnya adalah untuk mencapai suatu agenda dengan melibatkan orang lain dalam proses meyakinkan mereka untuk bertindak.

³⁰ Jerrold M. Post and Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis," essay, in *The Psychological Assessment of Political Leaders with Profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton* (Ann Arbor, Mich, Michigan: University of Michigan Press, 2008), 178–212.

		keduanya.	
Menghormati Kendala	Tertutup akan Informasi	<i>Incremental</i> Fokusnya adalah untuk membimbing kebijakan yang konsisten dengan pandangan pribadi sambil tetap mengikuti norma yang ada.	<i>Influential</i> Fokusnya adalah memantau agar pihak-pihak penting akan mendukung atau menentang.
Menghormati Kendala	Terbuka akan Informasi	<i>Opportunistic</i> Fokusnya adalah menilai apa yang mungkin dilakukan dalam situasi saat ini dan mempertimbangkan apa yang diperbolehkan oleh konstituen penting.	<i>Collegial</i> Fokusnya adalah untuk mendamaikan perbedaan dan membangun konsensus, memberdayakan orang lain, dan berbagi tanggung jawab.

Sumber: Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis," (2002): 1-49, <https://socialscience.net/docs/LTA.pdf>.

Analisa ini dapat dilakukan dengan melihat seberapa sering seorang pemimpin menggunakan kata kerja atau kalimat tertentu dalam sebuah pidato, wawancara, atau konferensi pers yang ada. Rumus yang digunakan adalah Nilai

Karakteristik = Jumlah kata kerja tertentu yang dikeluarkan/Jumlah total kata kerja keseluruhan x 100. Setelah analisis ini dilakukan, langkah selanjutnya adalah untuk melakukan komparasi terhadap 87 kepala negara dan 122 pemimpin politik yang akan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2.
Kelompok Perbandingan Potensi

Karakteristik Kepribadian	87 Kepala Negara	122 Pemimpin Politik
Keyakinan bahwa Seseorang dapat Mempengaruhi atau Mengendalikan apa yang Terjadi	<i>Mean = 0.44</i> <i>Low < 0.30</i> <i>High > 0.58</i>	<i>Mean = 0.45</i> <i>Low < 0.33</i> <i>High > 0.57</i>
Kebutuhan akan Kekuasaan dan Pengaruh	<i>Mean = 0.50</i> <i>Low < 0.37</i> <i>High > 0.62</i>	<i>Mean = 0.50</i> <i>Low < 0.38</i> <i>High > 0.62</i>
Kompleksitas Konseptual	<i>Mean = 0.44</i> <i>Low < 0.32</i> <i>High > 0.56</i>	<i>Mean = 0.45</i> <i>Low < 0.32</i> <i>High > 0.58</i>
Kepercayaan Diri	<i>Mean = 0.62</i> <i>Low < 0.44</i> <i>High > 0.81</i>	<i>Mean = 0.57</i> <i>Low < 0.34</i> <i>High > 0.80</i>
Kecenderungan untuk Fokus pada Pemecahan	<i>Mean = 0.59</i> <i>Low < 0.46</i>	<i>Mean = 0.62</i> <i>Low < 0.48</i>

Masalah dan Pencapaian sesuatu dibanding Pemeliharaan Kelompok dan Berurusan dengan Ide dan Sensitivitas Orang Lain (<i>Task Focus</i>)	<i>High</i> > 0.71	<i>High</i> > 0.76
Ketidakpercayaan umum atau Kecurigaan terhadap Orang Lain (<i>Distrust of Others</i>)	<i>Mean</i> = 0.41 <i>Low</i> < 0.25 <i>High</i> > 0.56	<i>Mean</i> = 0.38 <i>Low</i> < 0.20 <i>High</i> > 0.56
Intensitas di mana Seseorang Memiliki Bias terhadap Kelompok Sendiri (<i>Ingroup Bias</i>)	<i>Mean</i> = 0.42 <i>Low</i> < 0.32 <i>High</i> > 0.53	<i>Mean</i> = 0.43 <i>Low</i> < 0.34 <i>High</i> > 0.53

Sumber: Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis," (2002): 1-49, <https://socialscience.net/docs/LTA.pdf>.

1.5.1. Bagaimana Pemimpin Bereaksi terhadap Kendala Politik di Lingkungan Mereka – Apakah Mereka Menghormati atau Menantang Kendala Tersebut?

Keyakinan seorang pemimpin dengan tingkat yang tinggi dalam mengontrol sesuatu akan lebih tertarik dan lebih aktif dalam proses pembuatan kebijakan. Seorang pemimpin dengan tingkat yang tinggi ini juga akan melakukan kontrol atas pengambilan suatu keputusan atau kebijakan. Sedangkan pemimpin dengan tingkat yang rendah akan bersikap lebih reaktif terhadap sesuatu dan melihat bagaimana

kemungkinan akan terjadi sebelum bertindak. Seorang pemimpin dengan tingkat yang lebih rendah kurang memiliki inisiatif dan kurang berani mengambil resiko. Untuk mengukur karakteristik ini, dilihat dari jumlah seorang pemimpin tersebut mengeluarkan kata kerja yang condong terhadap mengambil tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil atau menginisiasikan sesuatu.³¹

Kebutuhan akan kekuatan dan pengaruh dalam tingkat yang tinggi ini dapat dilihat ketika seorang pemimpin bekerja untuk memanipulasi lingkungannya agar terlihat sebagai seorang pemenang. Seorang pemimpin dengan tingkat yang tinggi pada karakter ini dapat terlihat lebih karismatik. Sedangkan sebaliknya, yaitu ketika seorang pemimpin memiliki tingkat yang rendah dalam kebutuhannya akan kekuatan dan pengaruh dapat terlihat bahwa dirinya tidak akan terlalu mengambil ahli dan akan menerima apabila orang lain mendapatkan pujian atas apa yang mereka perbuat. Mereka berani untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan kelompoknya. Seorang pemimpin dengan tingkat yang rendah ini memiliki tujuan untuk membangun hubungan dengan pengikutnya secara mendalam. Untuk menghitung karakteristik ini, dilihat dari jumlah seorang pemimpin tersebut mengeluarkan kata kerja yang condong pada kekuasaan.³²

Tabel 1.3
Reaksi Pemimpin terhadap Kendala

³¹ Jerrold M. Post and Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis," essay, in *The Psychological Assessment of Political Leaders with Profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton* (Ann Arbor, Mich, Michigan: University of Michigan Press, 2008), 178–212.

³² Jerrold M. Post and Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis," essay, in *The Psychological Assessment of Political Leaders with Profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton* (Ann Arbor, Mich, Michigan: University of Michigan Press, 2008), 178–212.

Kebutuhan akan Kekuasaan dan Pengaruh	Kepercayaan dalam Mengendalikan Sesuatu	
	<i>Rendah</i>	<i>Tinggi</i>
<i>Rendah</i>	<i>Menghormati</i> kendala; Bekerja dalam parameter untuk menuju tujuan; kompromi dan pembangunan konsensus adalah hal yang penting.	<i>Menentang</i> kendala Kurang berhasil karena terlalu terbuka dalam penggunaan kekuasaan, kurang mampu membaca cara memanipulasi orang dan mengatur di belakang layar untuk memiliki pengaruh yang diinginkan
<i>Tinggi</i>	<i>Menentang</i> kendala Lebih nyaman berada di belakang layar, mengatur segala sesuatu tetapi kurang bertanggung jawab atas hasilnya	<i>Menentang</i> kendala; Mahir dalam pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, tahu apa yang mereka inginkan dan mengambil inisiatif untuk mewujudkan hal tersebut.

Sumber: Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis," (2002): 1-49, <https://socialscience.net/docs/LTA.pdf>.

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.3. Reaksi Pemimpin terhadap Kendala, (1) seorang pemimpin dengan tingkat yang tinggi dalam kepercayaan

bahwa dirinya dapat mengontrol apa yang terjadi dalam lingkungannya dan membutuhkan kekuatan merupakan pemimpin yang menentang kendala. Pemimpin dengan tipe ini ahli dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian, (2) seorang pemimpin dengan kepercayaan yang rendah dalam mengontrol apa yang terjadi dan rendah dalam kebutuhannya akan kekuasaan membuatnya menjadi seorang pemimpin yang menghormati kendala. (3) Seorang pemimpin dengan kepercayaan yang tinggi bahwa dirinya dapat mengontrol apa yang terjadi sedangkan rendah dalam keinginan akan kekuasaan merupakan seorang pemimpin yang menentang kendala tapi kurang baik dalam hal memanipulasi orang. (4) Seorang pemimpin dengan tipe ini tidak akan memiliki dampak yang besar seperti pemimpin yang tinggi dalam dua sifat tersebut. Seorang pemimpin yang kontrol akan apa yang terjadinya rendah dengan keinginan akan kekuasaan yang tinggi juga merupakan seorang pemimpin yang menentang kendala, biasanya pemimpin seperti ini yang berada di balik layar. Maka, berdasarkan pemaparan gambar tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 4 jenis pemimpin dalam sikapnya menangani kendala.³³

³³ Jerrold M. Post and Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis," essay, in *The Psychological Assessment of Political Leaders with Profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton* (Ann Arbor, Mich, Michigan: University of Michigan Press, 2008), 178–212.

1.5.2. Seberapa Terbuka Pemimpin terhadap Informasi yang Masuk – Apakah Mereka Secara Selektif Menggunakan Informasi atau Terbuka terhadap Informasi yang Mengarahkan Respons Mereka?

Kepercayaan diri menunjukkan kepentingan diri dan bagaimana seorang pemimpin untuk mengatasi diri seorang pemimpin dalam suatu lingkungan. Seorang pemimpin dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki kekebalan terhadap informasi yang datang dari lingkungan dibandingkan dengan seorang pemimpin yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan pemimpin dengan kepercayaan diri yang rendah biasanya lebih sering mencari informasi dalam lingkungannya dan biasanya mereka tidak konsisten karena menyesuaikan dengan sifat lingkungan dan bukan kebutuhan maupun keinginan diri mereka sendiri. Untuk mengukur karakteristik ini, dilihat dari seberapa sering seorang pemimpin mengeluarkan kata ganti orang (seperti “saya,” “diri saya sendiri,” dan lain-lain.)³⁴

Selanjutnya terdapat kompleksitas konseptual yang merupakan diferensiasi yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin dalam menggambarkan orang lain, tempat, kebijakan, dan hal-hal lainnya. Seorang pemimpin yang lebih kompleks secara konseptual dapat melihat berbagai alasan untuk suatu posisi tertentu, mempertimbangkan kemungkinan yang ada dalam lingkungan, dan lebih fleksibel dalam merespons suatu ide atau objek. Sebaliknya, individu yang lebih sederhana secara konseptual cenderung lebih mengklasifikasikan suatu objek atau benda dan biasanya kurang fleksibel dalam merespons hal-hal tersebut. Untuk menghitung

³⁴ *Ibid.*

karakteristik ini, dapat dilihat dari kata-kata yang dikeluarkan atau disebutkan oleh seorang pemimpin yang mengarah pada kompleksitas konseptual tersebut.³⁵

Tabel 1.4.
Aturan untuk Menentukan Keterbukaan akan Informasi

Nilai pada Kompleksitas Konseptual dan Kepercayaan Diri	Keterbukaan akan Informasi Kontekstual
Kompleksitas Konseptual > Kepercayaan Diri	<i>Terbuka</i>
Kepercayaan Diri > Kompleksitas Konseptual	<i>Tertutup</i>
Kompleksitas Konseptual dan Kepercayaan Diri Tinggi	<i>Terbuka</i>
Kompleksitas Konseptual dan Kepercayaan Diri Rendah	<i>Tertutup</i>

Sumber: Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis," (2002): 1-49, <https://socialscience.net/docs/LTA.pdf>.

Berdasarkan Tabel 1.4. Aturan untuk Menentukan Keterbukaan akan Informasi, (1) seorang pemimpin yang kompleksitas konseptualnya lebih tinggi dibandingkan dengan kepercayaan diri mereka bersifat terbuka, mereka merupakan individu yang pragmatis dan responsif. Seorang pemimpin ini juga terbuka, dapat

³⁵ Jerrold M. Post and Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis," essay, in *The Psychological Assessment of Political Leaders with Profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton* (Ann Arbor, Mich, Michigan: University of Michigan Press, 2008), 178–212.

memotivasi orang lain, dan membantu mereka. (2) Sedangkan seorang pemimpin yang kepercayaan dirinya lebih tinggi dibandingkan kompleksitas konseptualnya bersifat lebih tertutup, mereka merupakan seorang ideolog, berprinsip, dan didorong oleh tujuan. Seorang pemimpin ini akan berusaha meyakinkan orang lain yang memiliki pandangan berbeda dengan mereka dan biasanya mereka kurang responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Seorang pemimpin dengan tipe ini memang tidak sepopuler dengan tipe pemimpin yang lain akan tetapi mereka dihormati atas apa yang mereka lakukan karena mereka berani menggunakan taktik yang koersif dan juga licik. Kemudian, (3) apabila kedua kompleksitas konseptual dan kepercayaan dirinya sama-sama tinggi, maka seorang pemimpin akan bersifat terbuka. Mereka lebih strategis dan memperhatikan kemungkinan. Karena kepercayaan diri mereka yang tinggi, mereka juga akan lebih sabar dalam sebuah situasi dan memberi mereka waktu dalam berpikir. Biasanya para pemimpin dengan tipe ini akan menggabungkan kualitas terbaik dari kedua karakteristik tersebut. Lalu, (4) apabila kedua karakteristik tersebut sama-sama rendah, maka seorang pemimpin cenderung bersifat lebih tertutup dan mengambil posisi dengan kemungkinan besar berhasil. Pemimpin ini cenderung menunjukkan tanda-tanda narsisme dan menikmati sorotan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 tipe keterbukaan pemimpin terhadap informasi.³⁶

³⁶ Jerrold M. Post and Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis," essay, in *The Psychological Assessment of Political Leaders with Profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton* (Ann Arbor, Mich, Michigan: University of Michigan Press, 2008), 178–212.

1.5.3. Apa Alasan Pemimpin Mencari Posisi Mereka – Apakah Mereka Didorong oleh Fokus Internal pada Diri Mereka Sendiri atau oleh Hubungan yang dapat Terbentuk dengan Pemilih yang Signifikan?

Dalam lingkungan politik, seorang pemimpin memiliki alasan tertentu dalam mengasumsikan kekuasaannya dengan kelompoknya. Seperti yang kita ketahui, seorang pemimpin dapat terdorong dari fokus internal (*a problem*) seperti ideologi, atau yang terdorong dengan umpan balik dari lingkungannya (*a relationship*) seperti penerimaan, kekuatan, dan dukungan.³⁷

Dalam motivasi untuk mencari jabatan atau *task focus* ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok yang bergerak untuk menyelesaikan suatu masalah (*solving problems*) dan kelompok yang bergerak untuk membangun sebuah hubungan dan mempertahankan kelompoknya (*building relationships*.) Bagi seorang pemimpin dengan fokus pada penyelesaian masalahnya berada di tingkat yang tinggi, maka dirinya akan mendorong kelompoknya untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut. Biasanya mereka melihat suatu individu sebagai sebuah instrumen untuk menyelesaikan suatu masalah daripada melihat mereka sebagai seorang manusia. Pemimpin dengan tingkat yang tinggi ini juga akan mengorbankan nilai moralnya demi menyelesaikan suatu tugas dan mereka juga akan mencari pengikut dengan sifat yang sama. Sedangkan seorang pemimpin dengan tingkat yang rendah ini akan mempertahankan semangat kelompoknya. Mereka lebih sensitif dan terbuka akan kebutuhan kelompoknya dan berusaha untuk memenuhi hal tersebut. Seorang pemimpin dengan tipe ini juga biasanya bergerak

³⁷ *Ibid.*

menuju tujuan apabila anggota dalam kelompoknya juga menginginkan hal yang sama sehingga para anggotanya memiliki pandangan bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut. Untuk mengukur karakteristik ini, maka seorang pemimpin dilihat dalam kata-kata spesifik yang dikeluarkannya dan biasanya lebih condong pada suatu tugas atau terhadap perasaan orang lain.³⁸

Tabel 1.5.
Aturan untuk Menilai Motivasi dalam Mencari Jabatan

Nilai dalam <i>Task Focus</i>	Motivasi Mencari Jabatan
<i>Tinggi</i>	Masalah
<i>Moderat</i>	Bergantung pada Konteks Baik Masalah maupun Hubungan
<i>Rendah</i>	Hubungan

Sumber: Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis," (2002): 1-49, <https://socialscience.net/docs/LTA.pdf>.

Selanjutnya dalam karakteristik keenam dan ketujuh menjelaskan mengenai *ingroup bias* dan *distrust of others*. Kedua karakteristik ini menjelaskan mengenai nilai seorang pemimpin di mana dirinya tergerak oleh sebuah masalah dan ancaman atau dengan kesempatan untuk membangun sebuah hubungan. *Ingroup bias* merupakan pandangan di mana kelompok sendiri menjadi pendorong utama dan

³⁸ Jerrold M. Post and Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis," essay, in *The Psychological Assessment of Political Leaders with Profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton* (Ann Arbor, Mich, Michigan: University of Michigan Press, 2008), 178–212.

pentingnya untuk menjaga hubungan dalam kelompok tersebut. Untuk menilai *ingroup bias*, dapat dilihat dari seberapa banyak seorang pemimpin mengeluarkan kata-kata yang mengarah pada kelompoknya, apakah mengarah pada kekuatan, bantuan, atau menjaga identitas kelompok itu sendiri. Seorang pemimpin dengan *ingroup bias* yang tinggi ini akan mempertahankan identitas kelompoknya dan menghindari campur tangan dari pihak luar. Mereka juga biasanya akan mencari anggota yang setia terhadap kelompoknya. Sedangkan seorang pemimpin dengan *ingroup bias* yang rendah akan melihat kelompoknya sebagai entitas yang terpisah dan mereka akan berdiplomasi secara positif sebagai strategi untuk menyelesaikan suatu masalah. Karakteristik *distrust of others* merupakan suatu perasaan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Untuk menghitung karakteristik ini, dapat dilihat dari jumlah kata benda yang mengarah pada orang lain selain pemimpin tersebut. Seorang pemimpin dengan karakteristik yang tinggi akan bersikap curiga terhadap yang lain dan melihatnya sebagai saingan. Loyalitas menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki anggotanya terhadap pemimpinnya. Biasanya mereka punya keinginan untuk menang yang tinggi. Sedangkan sebaliknya, seorang pemimpin dengan tingkat yang rendah akan melihat dari berbagai macam perspektif dan tidak langsung menyalahkan.³⁹

Tabel 1.6.
Motivasi terhadap Dunia

<i>Ingroup Bias</i>	<i>Distrust of Others</i>
---------------------	---------------------------

³⁹ Jerrold M. Post and Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis," essay, in *The Psychological Assessment of Political Leaders with Profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton* (Ann Arbor, Mich, Michigan: University of Michigan Press, 2008), 178–212.

	Rendah	Tinggi
Rendah	<p>Dunia bukan tempat yang mengancam, konflik dianggap sebagai sesuatu yang terkait dengan konteks dan direspon secara kasus per kasus, para pemimpin menyadari bahwa negaranya harus berurusan dengan batasan-batasan tertentu yang membatasi apa yang dapat dilakukan dan menuntut fleksibilitas dalam merespon, selain itu ada beberapa arena internasional di mana kerjasama dengan orang lain dapat dilakukan. (Fokusnya adalah untuk memanfaatkan peluang dan membangun hubungan.)</p>	<p>Dunia dianggap memiliki konflik, tapi fleksibel dalam merespon kemungkinan, pemimpin harus waspada memantau perkembangan di arena internasional dan dengan bijaksana siap untuk mengendalikan tindakan melawan sambil tetap mengejar kepentingan negara mereka. (Fokusnya adalah untuk memanfaatkan peluang dan membangun hubungan sambil tetap waspada.)</p>
Tinggi	<p>Sistem internasional merupakan permainan nol-sum, pemimpin menganggap bahwa</p>	<p>Politik internasional berpusat pada serangkaian pihak lawan yang dianggap jahat dan</p>

	<p>sistem tersebut dibatasi oleh seperangkat norma internasional yang ditentukan, meskipun begitu, pihak lawan dianggap sebagai ancaman yang melekat dan konfrontasi dianggap berkelanjutan ketika para pemimpin bekerja untuk membatasi ancaman dan meningkatkan kemampuan serta status negara mereka.</p> <p>(Fokusnya adalah penanganan ancaman dan pemecahan masalah meskipun beberapa situasi mungkin terlihat menawarkan peluang.)</p>	<p>menyebarkan ideologi mereka dengan merugikan pihak lain, para pemimpin merasa memiliki kewajiban moral untuk menghadapi pihak lawan, mereka cenderung mengambil resiko dan terlibat dalam perilaku yang sangat agresif dan tegas.</p> <p>(Fokusnya adalah mengeliminasi potensi ancaman dan masalah.)</p>
--	--	--

Sumber: Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis," (2002): 1-49, <https://socialscience.net/docs/LTA.pdf>.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif akan digunakan untuk melakukan analisis teks dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Metode kualitatif ini sering

digunakan dalam studi ilmu sosial, khususnya Hubungan Internasional. Berdasarkan John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sesuatu oleh sejumlah individu atau kelompok dan lebih terfokus pada makna serta pemahaman.⁴⁰ Penulis menggunakan metode kualitatif karena dapat melakukan analisis dengan lebih mendalam dan eksploratif. Metode kualitatif ini kemudian dijelaskan secara deskriptif menggunakan esai naratif.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dan informasi melalui data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti dan merupakan hasil pengolahan data lebih lanjut dari data yang sudah disajikan. Data diperoleh dari studi pustaka, cuplikan dari situs YouTube, dan siaran pers yang dapat diakses melalui media internet atau *internet-based research*. Data-data tersebut juga dapat diperoleh melalui *website* resmi, koran, makalah, laporan kantor yang memiliki keabsahan data. Untuk menentukan keabsahan data ini maka penulis akan melakukan triangulasi data agar data yang digunakan dapat diketahui berasal dari sumber yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁴⁰ John W. Creswell and J. David Creswell, "The Selection of a Research Approach," essay, in *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles, California: SAGE, 2023), 1–23.

1.7. Sistematika Pembahasan

Langkah-langkah penyusunan penelitian akan dibagi ke dalam empat bagian, yaitu:

BAB I “PENDAHULUAN” berisi tentang uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah yang terisi dari deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah, kemudian terdapat tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

BAB II “PERUBAHAN IKLIM SEBAGAI ISU GLOBAL: PERAN AMERIKA SERIKAT” berisi tentang penjelasan mengenai perubahan iklim yang menjadi isu global serta dampaknya bagi dunia, perubahan iklim dalam Amerika Serikat, kebijakan Amerika Serikat mengenai penanggulangan perubahan iklim, Perjanjian Paris, sejarah Amerika Serikat dalam Perjanjian Paris, dampak yang didapatkan ketika Trump memutuskan untuk keluar dari Perjanjian Paris, dan ketika Amerika Serikat bergabung kembali dalam Perjanjian Paris. Selain itu, dijelaskan juga mengenai urgensi Amerika Serikat untuk bergabung kembali dalam Perjanjian Paris.

BAB III “GAYA KEPEMIMPINAN JOE BIDEN TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK BERGABUNG KEMBALI DALAM PERJANJIAN PARIS” akan membahas mengenai analisis gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Joe Biden menggunakan analisis gaya kepemimpinan oleh Margaret G. Hermann, serta keterkaitannya dengan pengambilan keputusan

terhadap bergabungnya kembali Amerika Serikat dalam Perjanjian Paris di tahun 2021.

BAB IV “KESIMPULAN” akan berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya.